

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Keberadaan sektor perbankan sebagai subsistem dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan cukup penting, bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Pangsa pasar perbankan Indonesia mendominasi dari keseluruhan sistem keuangan yang ada. Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mengemban fungsi utama sebagai *financial intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sehingga dapat dikatakan bahwa falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat.

Peran perbankan nasional dalam membangun ekonomi kerakyatan perbankan merupakan salah satu sektor yang diharapkan berperan aktif dalam menunjang kegiatan pembangunan nasional ataupun regional. Peran itu diwujudkan dengan menerima tabungan dari nasabah dan meminjamkan kepada sektor bisnis atau pihak lain yang membutuhkan dana untuk menunjang kegiatannya, berarti bank meningkatkan arus dana untuk investasi dan pemanfaatannya akan lebih produktif sebagai penggerak roda perekonomian. Untuk itu diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (*Booklet Perbankan Indonesia 2012*).

Setiap negara senantiasa berupaya agar lembaga perbankan selalu berada dalam kondisi yang sehat, aman, dan stabil karena kesehatan dan stabilitas perbankan akan sangat berpengaruh terhadap pasang surut suatu perekonomian. Dengan situasi ekonomi yang mulai membaik dan target-target pertumbuhan ekonomi yang optimis mutlak membutuhkan tumbuhnya industri perbankan.

Dilihat dari perkembangannya, jumlah bank yang menjual sahamnya di pasar modal mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 36 bank telah tercatat di Bursa Efek Indonesia pada akhir 2013 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Perbankan yang *go public* menandakan bank-bank dalam kategori bank yang sehat, baik dari segi permodalan, manajemen, aset, profitabilitas, dan likuiditas serta sensitivitas pasarnya, karena untuk melakukan *go public* bank harus memenuhi syarat-syarat yang telah disepakati dan ditetapkan antara Bank Indonesia (BI) dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Meningkatnya jumlah emiten perbankan akan membawa ke arah yang lebih baik, dilihat dari sisi bank maka akan lebih mudah dalam memperoleh modal, akan tetapi pengelolaan bank tersebut dituntut untuk senantiasa menjaga kesehatannya tetap dalam kondisi baik dan tidak bermasalah. Masalah perbankan merupakan suatu masalah ekonomi yang sangat rentan sekali terhadap krisis ekonomi global. Krisis perbankan merupakan salah satu penyebab dari krisis ekonomi di Indonesia dan menjadi penyebab utama Indonesia belum keluar dari krisis.

Dalam penelitian ini, penulis menjabarkan tentang prediksi kondisi bermasalah pada bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan penilaian kesehatan bank yaitu rasio *CAMELS* yang lebih mengarah pada ukuran-ukuran kinerja perusahaan secara internal, terdiri dari *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk* yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 serta ketentuannya pelaksanaannya sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Bank Umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia**  
**Tahun 2007-2012**  
**(perusahaan diolah sesuai sampel penelitian)**

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	BABP	Bank ICB Bumiputera Tbk
2.	BBCA	Bank Central Asia Tbk
3.	BBKP	Bank Bukopin Tbk
4.	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
5.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
6.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
7.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
8.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
9.	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
10.	BNLI	Bank Permata Tbk
11.	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
12.	BVIC	Bank Victoria International Tbk
13.	INPC	Bank Artha Graha International Tbk
14.	MEGA	Bank Mega Tbk
15.	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
16.	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
17.	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk
18.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
19.	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk
20.	BCIC	Bank Mutiara Tbk

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com)

Penulis memilih perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena beberapa alasan. Pertama, bank merupakan cerminan kepercayaan investor pada stabilitas sistem keuangan dan sistem perbankan sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi para calon investor. Kedua, sudah banyak bank yang *go public* sehingga tersedia laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit yang memudahkan dalam melihat kinerja keuangan suatu bank selama proses penelitian. Ketiga, rasio keuangan perbankan sedikit berbeda dengan rasio keuangan jenis perusahaan lain, yang ditunjukkan oleh adanya standar akuntansi perbankan yang diatur khusus dalam Pernyataan Standar Akuntansi No. 31. Bank *go public* merupakan bank yang melakukan penawaran umum di pasar modal yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh masyarakat, sehingga bank dituntut untuk mempunyai kemampuan mengelola kinerja keuangan

serta menjaga kesehatan bank tersebut dalam kondisi baik dan tidak bermasalah agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Suatu negara tidak pernah luput dari terpaan krisis moneter. Dampak paling signifikan terlihat pada sektor perbankan. Kondisi perekonomian Indonesia sempat mengalami keterpurukan sebagai imbas dari krisis perekonomian yang melanda kawasan Asia pada tahun 1997 yang menyebabkan kinerja perekonomian Indonesia terus memburuk dan berubah menjadi krisis pada segala bidang termasuk sektor perbankan. Salah satu imbas dari krisis perekonomian tersebut adalah bangkrutnya sejumlah bank yang tidak mampu untuk tetap melanjutkan usahanya. Januarti (2002) dalam Bestari dan Rohman (2013) menyatakan selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 1997 sebanyak 64 bank dengan perincian 16 bank (1997), 10 bank (1998) dan 38 bank (1999) dilikuidasi oleh pemerintah, sedangkan 13 bank masuk daftar *take over* dan 7 bank peserta rekapitulasi.

Kemudian ada lagi krisis global telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Krisis global yang berawal dari lembaga keuangan Amerika Serikat Lehman Brother yang bangkrut 15 September 2008 menjadi pemicu kebangkrutan lembaga keuangan lain di dunia. Kasus-kasus kebangkrutan lembaga keuangan sekuritas tidak hanya terjadi di negara maju seperti Amerika, di negara berkembangpun mengalami hal yang serupa. Di Indonesia kasus serupa seperti yang menerpa Lehman Brothers dialami pula oleh PT. Antaboga Delta Sekuritas yang merembet pada Bank Century dan Sarijaya Sekuritas ([www.infobanknews.com](http://www.infobanknews.com)).

Dalam sektor perbankan, dampak yang terasa dari krisis keuangan global adalah adanya tiga bank besar BUMN yakni Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BRI meminta bantuan likuiditas dari pemerintah masing-masing sebesar Rp. 5 Triliun. Dana tersebut bersumber dari uang pemerintah di Bank Indonesia. Bantuan likuiditas ini dipakai untuk memperkuat cadangan modal bank atau memenuhi komitmen kredit infrastruktur tanpa harus terganggu likuiditasnya. Kenyataan pahit tersebut masih diperburuk lagi dengan penurunan kualitas aset-aset yang dipegang bank seperti Surat Utang Negara (SUN) nilainya turun drastis. Di lain pihak,

kenaikan *yield* atau penurunan harga SUN telah menyebabkan penurunan nilai aset bersih dalam neraca bank. Penurunan nilai aset menyebabkan tingkat profitabilitas bank menurun yang selanjutnya menggerus kecukupan modal (CAR) bank untuk menutupi penurunan aktiva bank sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Kemudian imbas dari krisis global yang melanda Indonesia adalah bangkrutnya sebuah bank yang tidak mampu melanjutkan usahanya karena mengalami kesulitan keuangan dan telah dilikuidasi. Bank tersebut mengalami keterlambatan atau kegagalan dalam menyetorkan sejumlah dana secara tepat waktu sehingga menyebabkan para nasabah tidak bisa mencairkan dananya pada waktu tersebut. Kasus tersebut yang terjadi di Bank Century, bank yang merupakan hasil penggabungan PT Bank CIC Internasional, Bank Danpac, dan Bank Pikko, sekarang sudah berubah nama menjadi Bank Mutiara ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Kasus Bank Century berawal dari kelemahan manajemen, penggelapan dana valuta asing, pemberian kredit yang sembarangan, dan penempatan dana investasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan serta mulai ramai setelah kekacauan reksadana Antaboga Delta Sekuritas yang dikeluarkan Bank Century membuat para nasabahnya merasa tertipu ([www.infobanknews.com](http://www.infobanknews.com)). Bank Century telah ditetapkan sebagai bank DPK (Dalam Pengawasan Khusus) pada tanggal 6 November 2008, kemudian dinyatakan sebagai bank gagal yang berdampak sistemik pada tanggal 21 November 2008 dan penanganannya diserahkan kepada LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Menurut Eko Laksono (2010), dana talangan atau *bailout* Bank Century dilakukan karena CAR Bank Century per 31 Oktober 2008 telah minus sebesar 3,25% anjlok menjadi minus 35,92%. Dengan demikian, LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) menyuntikkan dana segar atau penyertaan modal menjadi 10%. Kesan pertama dalam kasus ini adalah terlihat bahwa tindakan yang dilakukan oleh pemerintah adalah menenangkan nasabah dengan mengeluarkan *statement* bahwa hanya masalah teknis yang terjadi, bukan masalah likuiditas. Mengingat jika terjadi kepanikan massal nasabah BCIC (*rush*) akan mempercepat kehancuran Bank Century (BCIC) ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Selain skandal Bank Century, pada tahun 2009 Bank Indonesia telah menutup salah satu bank yaitu Bank IFI. Jumat 17 April 2009 Bank Indonesia (BI) mengumumkan penutupan PT Bank IFI (*Indonesia Finance of Investment Company*). Bank sentral menutup bank itu karena tidak mampu menambah jumlah modal hingga batas waktu yang telah ditetapkan, yakni 15 April 2009. Sebelum ditutup, rasio kecukupan modal bank tersebut anjlok di bawah 8%. Modal bank merosot akibat rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) yang tinggi mencapai 24%. Bank Indonesia berpendapat penutupan tidak akan menimbulkan efek sistemik. Sebab, bank tersebut hanya mempunyai pinjaman ke bank lain sebesar Rp 8,5 miliar. Jumlah ini terbilang kecil dibandingkan dengan bank lain ([www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com)).

Ambruknya Bank Century dan Bank IFI tersebut ditenggarai merupakan isyarat bakal makin banyak bank skala kecil yang bangkrut. Pasalnya, saat itu bank-bank kecil mengalami ujian likuiditas sejak krisis global melanda Oktober 2008. Sejak itu kepercayaan nasabah kepada bank-bank kecil menurun dan nasabah berbondong-bondong mengalihkan dana ke bank besar. Akibatnya, bank-bank kecil makin kesulitan likuiditas dan tidak dapat menyalurkan kredit. Bagi yang portofolio kreditnya tidak banyak menemui masalah NPL yang membengkak, kondisi bank kecil diperburuk karena tidak ada jaminan pinjaman antarbank. Padahal pinjaman antarbank merupakan salah satu alternatif untuk menambah modal ([www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com)).

Aviliani, Ekonom dari Tim Indonesia Bangkit mengatakan apa yang terjadi pada Bank Century dan Bank IFI hanya merupakan awal sebab ada 30-50 bank berskala kecil yang terancam mengalami nasib serupa karena peningkatan kredit macet atau NPL sebagai dampak krisis ekonomi dunia dan penurunan perekonomian nasional. Disamping itu tahun 2009 semua bank, termasuk bank berkategori besar meningkat NPL-nya karena pengaruh krisis ekonomi global. Sektor usaha, terutama yang berbasis ekspor mengalami penurunan omzet yang akhirnya menggerus laba hingga 60% ([www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com)).

*President Director Center For Banking Crisis*, Akhmad Deni Daruri, sejak Januari 2009 peningkatan NPL perbankan nasional telah mencapai 2%-3%. Hal itu

didukung oleh asumsi penurunan laju pertumbuhan ekonomi dari 6% menjadi 4%, sehingga memicu pula penurunan pertumbuhan kredit perbankan yang diasumsikan pada 2008 mencapai 30% menjadi 15%. Penurunan pertumbuhan kredit perbankan berimbas pada penurunan laba perbankan. Bank saat ini sangat sulit melakukan ekspansi kredit akibat krisis ekonomi global yang masih terus berlanjut. Bank-bank BUMN yang tahun 2008 menyalurkan banyak kredit ke perusahaan berbasis komoditas dan mengandalkan ekspor yang notabene sangat berpotensi memicu NPL ([www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com)).

Di sisi lain, pada tahun tersebut kolektibilitas kredit perbankan nasional terus memburuk. Jika di awal tahun 2009 tingkat kolektibilitas kredit sudah mencapai level empat (kurang lancar) hingga level lima (macet), hingga akhir tahun 2009 bisa mencapai level enam atau tujuh. Meski tidak berdampak sistematis atau berantai, jika makin banyak bank kecil yang menyusul dilikuidasi, situasi tersebut bisa menurunkan kredibilitas perbankan nasional ([www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com)).

Fraser & Fraser (1990) dalam Bestari dan Rohman (2013) menyatakan bahwa kegagalan suatu bank akan dapat menyebabkan kegagalan pada *banking system*. Ini bermakna suatu bank itu bisa berdampak sistemik, yaitu bisa menyebabkan bank-bank sehat masuk ke dalam pusaran arus yang berbahaya, kepercayaan masyarakat dipertaruhkan di sini.

Pada pasal 37A Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan "...yang dimaksud dengan kesulitan perbankan yang membahayakan perekonomian nasional adalah suatu kondisi sistem perbankan yang menurut penilaian Bank Indonesia terjadi krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan yang berdampak kepada hajat hidup orang banyak. Dapat dikatakan bahwa perbankanlah yang sebenarnya menjaga perekonomian suatu negara sebagai tulang punggung perekonomian negara, untuk itu perlu senantiasa menganalisis tingkat kesehatan bank".

Menurut Hadad, Santoso dkk (2004) dalam Sumantri dan Jurnal (2010) bahwa perlu disusun suatu sistem peringatan dini (*early warning*) yang dapat memberikan peringatan terhadap masalah keuangan yang dihadapi bank. Indikasi

lebih awal mengenai kondisi perbankan akan memungkinkan bank melakukan langkah-langkah antisipatif untuk mencegah agar krisis keuangan dapat diantisipasi, sehingga diharapkan dapat menjadi suatu tanda mengenai kondisi bank apakah sedang mengalami bermasalah atau tidak, serta dapat dijadikan dasar kebijakan untuk mengatasi masalah dan penyelamatan lebih dini dan dampak atau kerugian dapat diminimalkan.

Suatu bank dikatakan dalam kondisi bermasalah jika bank yang bersangkutan mengalami kesulitan yang bisa membahayakan kelangsungan usahanya, kondisi usaha bank semakin menurun, yang ditandai dengan menurunnya permodalan, kualitas aset, likuiditas, serta pengelolaan bank yang tidak didasarkan prinsip kehati-hatian dan asas perbankan yang sehat (Usman, 2001:143).

Kondisi bermasalah merupakan penurunan kinerja Bank secara terus menerus yang disebut *financial distress* (kesulitan keuangan) yaitu keadaan yang sangat sulit dan bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan yang apabila tidak diselesaikan akan berdampak besar pada bank-bank tersebut dengan hilangnya kepercayaan dari nasabah. Model kondisi bermasalah perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi bermasalah perusahaan sejak dini diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah pada kebangkrutan (Almalia dan Herdiningtyas, 2005) dalam Bestari dan Rohman (2013).

Selain kondisi ekonomi, kondisi bermasalah juga mengacu pada beberapa faktor yang dihadapi oleh sektor perbankan adalah membengkaknya jumlah kredit yang bermasalah dan kredit macet. Semakin banyak kredit bermasalah dan kredit macet dapat memperkeruh suasana bahkan menjadi dampak kesulitan keuangan pada perbankan (Zaki dan Bah, 2011) dalam (Bestari dan Rohman, 2013).

Rasio NPL (*Non Performing Loan*) menunjukkan tingginya angka kredit bermasalah pada bank, Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat dan berpengaruh terhadap kinerja bank karena menurunkan laba yang diterima bank.



Berikut ini merupakan data mengenai jumlah bank dengan rasio rasio NPL diatas 5% pada tahun 2006-2011:

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Bank dengan Rasio NPL diatas 5%**

Tahun	Jumlah Bank
2006	30
2007	22
2008	19
2009	14
2010	15
2011	7

*Sumber: Bank Indonesia*

Dari tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2006 terdapat 30 bank bermasalah, kemudian pada tahun 2007 bank dengan nilai NPL diatas 5% terdapat 22 bank. Sedangkan pada tahun 2008 terdapat sebanyak 19 dan pada tahun 2009 terdapat 14 bank, kemudian pada tahun berikutnya terdapat peningkatan menjadi 15 bank, selanjutnya di tahun 2011 terdapat sebanyak 7 bank yang memiliki NPL diatas 5%. Masih banyaknya jumlah bank yang sedang dalam keadaan bermasalah yang disebabkan angka kredit macet yang cukup tinggi. Munculnya isu-isu bank yang mengalami kesulitan likuiditas, memperburuk kondisi perbankan yang menurunkan tingkat kepercayaan nasabah.

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Selain itu, kesehatan bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) dan masyarakat pengguna jasa bank. Penilaian kesehatan bank bertujuan untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau tidak sehat (Kasmir, 2013:46).

Tingkat kesehatan suatu bank menjadi salah satu tolak ukur kinerja keuangan bank yang sangat penting, karena dari hasil penilaian ini akan dapat diketahui *performance* pemilik dan profesionalisme pengelola bank tersebut (Riyadi, 2006:175) dalam Jacob (2013).

Salah satu indikator melihat tingkat kondisi bermasalah pada sektor perbankan adalah laporan keuangan bank. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi perusahaan yang dihasilkan oleh pihak manajemen memberikan informasi mengenai prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar untuk memberikan proyeksi dan peramalan dalam pembuatan kebijakan di masa depan. Berdasarkan laporan tersebut akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat keuangan bermasalah. Dengan menganalisis rasio-rasio keuangan terhadap komponen laporan keuangan dapat diketahui seberapa baik kinerja bank tersebut. Hal ini penting karena penurunan kinerja bank dapat berakibat buruk (Wongsosudono dan Chrissa, 2013).

Menurut Kasmir (2013:48) Penilaian untuk menentukan kondisi kesehatan bank, biasanya menggunakan analisis rasio *CAMELS* (*Capital, Asset Quality, Management, Liquidity, Earning* dan *Sensitivity to Market Risk*). Kriteria *sensitivity to market risk* merupakan aspek tambahan dari metode penilaian kesehatan bank yang sebelumnya, yaitu *CAMEL*. *CAMEL* pertama kali diperkenalkan di Indonesia sejak dikeluarkannya Paket Februari 1991 mengenai sifat-sifat kehati-hatian bank. Paket tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 1988). *CAMEL* berkembang menjadi *CAMELS* pertama kali pada tanggal 1 Januari 1997 di Amerika. *CAMELS* berkembang di Indonesia pada akhir tahunan 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter.

Analisis *CAMELS* digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis *CAMELS* diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Penilaian terhadap faktor tersebut secara umum dapat diuraikan sebagai berikut :

Permodalan (*Capital*), penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal Bank untuk *mengcover* eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang. Penilaian ini meliputi penilaian terhadap kecukupan, komposisi, dan proyeksi (*trend* ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam *mengcover* aset bermasalah serta kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

Kualitas Aset (*Asset Quality*), penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Penilaian ini meliputi penilaian terhadap kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) serta kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Manajemen (*Management*), penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko serta kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya. Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku antara lain kepatuhan terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit, Posisi Devisa Neto, dan Prinsip Mengenal Nasabah (*Know Your Customer*).

Rentabilitas (*Earning*), penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Penilaian ini meliputi penilaian terhadap pencapaian *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan tingkat efisiensi bank serta perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.

Likuiditas (*Liquidity*), penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan Bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Penilaian ini meliputi penilaian terhadap rasio aktiva/pasiva likuid, potensi maturity mismatch, kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan serta kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*), penilaian ini meliputi penilaian terhadap kemampuan modal Bank dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar serta kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Rasio keuangan menjelaskan perubahan posisi keuangan bank dan memberikan informasi yang efisien dalam menunjukkan karakteristik bank yang mengalami kegagalan dan tidak mengalami kegagalan (Sumantri dan Jurnal, 2010). Dengan Rasio keuangan memungkinkan manajemen mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada *trend*, jumlah dan hubungan sehingga dapat memberikan pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang ( Nasser dan Aryati, 2002) dalam Sumantri dan Jurnal (2010) .

Di Indonesia sudah banyak yang telah melakukan penelitian, beberapa penelitian terdahulu menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan dapat memprediksi kondisi bermasalah perusahaan perbankan di Indonesia, namun terjadi ketidakkonsistenan dalam penelitian tersebut.

Aspek permodalan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR merupakan perbandingan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (Taswan, 2010: 166). Permodalan adalah faktor penting bagi suatu perusahaan dalam rangka pengembangan usaha serta untuk menampung risiko-risiko yang mungkin terjadi (Pandia, 2012: 224). CAR merupakan satu-satunya rasio dalam aspek permodalan yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Apabila CAR yang dimiliki semakin rendah berarti semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva berisiko,

sehingga semakin besar kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank tidak cukup menanggung penurunan nilai aktiva berisiko (Wongsosudono dan Chrissa, 2013).

Menurut Almalia dan Herdiningtyas (2005) bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah, berbeda lagi dengan penelitian Sumantri dan Jurnal (2010) bahwa CAR tidak punya pengaruh yang signifikan, sama dengan penelitian Bestari dan Rohman (2013) yang menyatakan bahwa CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia. Sedangkan penelitian Kurniasari dan Ghozali (2013) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank di Indonesia.

Aspek kualitas aset dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio NPL (*Non Performing Loan*). NPL yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Taswan, 2010: 166). Risiko yang menonjol dalam industri perbankan nasional adalah risiko kredit. Rasio NPL menunjukkan tingginya angka kredit macet pada bank, tingginya nilai kredit macet juga merupakan indikator bank dalam kondisi bermasalah karena menunjukkan risiko kredit yang dihadapi bank cukup tinggi (Bestari dan Rohman, 2013).

Penelitian sebelumnya mengenai NPL (*Non Performing Loan*) terhadap prediksi kondisi bermasalah dilakukan sebelumnya oleh Haryetti (2010) yang menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* sehingga memiliki risiko kebangkrutan. Sedangkan hasil penelitian Bestari dan Rohman (2013) yang konsisten dengan penelitian Almalia dan Herdiningtyas (2005) bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah bank yang terdaftar di BEI, berbeda dengan penelitian Kurniasari dan Ghozali (2013) yang menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* perbankan Indonesia sama dengan penelitian Sumantri dan Jurnal (2010) bahwa rasio NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank.

Aspek manajemen pada penelitian analisis kesehatan perbankan tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia, tetapi diproksikan dengan *net profit margin* (Wahyudi dan Sutapa, 2010). Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba. Menurut Pandia (2012:209) NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin besar rasio NPM mengindikasikan tingkat kesehatan bank semakin baik maka kemungkinan suatu bank tidak sehat atau dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Wahyudi dan Sutapa, 2010).

Penelitian sebelumnya mengenai NPM (*Net Profit Margin*) terhadap prediksi kondisi bermasalah dilakukan oleh Wahyudi dan Sutapa (2010) NPM berpengaruh secara signifikan terhadap tingkan kesehatan bank dan prediksi kondisi bermasalah, berbeda dengan penelitian Aryati dan Manao (2002) dalam Wahyudi dan Sutapa (2010) yang menyatakan bahwa NPM tidak mempengaruhi tingkat kegagalan bank.

Aspek rentabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan NIM (*Net Interest Margin*). Menurut Budiwati (2011) BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Dipilihnya BOPO dalam penelitian ini karena dapat menggambarkan tingkat efisiensi bank dalam menekan biaya operasional dengan menghasilkan laba atas aset-asetnya. Semakin kecil rasio BOPO ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Pandia, 2012:72).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumantri dan Jurnal (2010) juga menunjukkan bahwa rasio BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank, yang serupa dengan penelitian Wahyudi dan Sutapa (2010) bahwa rasio BOPO tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

prediksi kondisi bermasalah pada bank. Berbeda dengan penelitian Kurniasari dan Ghozali (2013) yang menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank sama dengan hasil penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) bahwa BOPO mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya positif.

NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Pandia, 2012: 71). Dipilihnya NIM dalam penelitian ini karena mengingat pendapatan operasional bank bergantung dari selisih antara suku bunga dari kredit yang disalurkan dengan suku bunga simpanan yang diterima (pendapatan bunga bersih). Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005) dalam Bestari dan Rohman (2013).

Penelitian sebelumnya mengenai NIM (*Net Interest Margin*) terhadap prediksi kondisi bermasalah dilakukan oleh Sumantri dan Jurnal (2010) bahwa NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap kepailitan bank sama dengan penelitian Bestari dan Rohman (2013) menyatakan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia. Berbeda dengan penelitian Wahyudi dan Sutapa (2010) yang menunjukkan bahwa NIM tidak mempunyai pengaruh yang signifikan, sedangkan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa NIM mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya negatif.

Aspek likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). LDR adalah rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun kepada kredit yang diberikan (Budiwati, 2011). Dipilihnya LDR dalam penelitian ini karena menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar rasio LDR maka probabilitas bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin

besar pula karena bank tidak mampu mengendalikan kredit yang diberikan (Bestari dan Rohman, 2013).

Kemudian penelitian mengenai LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang dilakukan oleh Kurniasari dan Ghozali (2013) bahwa rasio LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank, serupa dengan penelitian Sumantri dan Jurnal (2010) yang menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank. Sedangkan penelitian Bestari dan Rohman (2013) yang menunjukkan bahwa rasio LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah terhadap sektor perbankan Indonesia, berbeda pula dengan penelitian Wahyudi dan Sutapa (2010) yang menunjukkan hasil bahwa rasio LDR tidak berpengaruh signifikan.

Variabel pasar antara lain suku bunga dan nilai tukar (Taswan, 2010: 105). Dalam mencapai rentabilitas yang tinggi, suatu bank dihadapkan pada berbagai risiko pasar. Menurut Taswan (2010:103) risiko pasar merupakan salah satu risiko terbesar yang dihadapi oleh perbankan yang didalamnya termasuk risiko tingkat suku bunga. Dalam penelitian ini sensitivitas terhadap risiko pasar diproksikan dengan risiko suku bunga yang merupakan variabel yang paling dominan dalam menilai risiko pasar. Risiko suku bunga diproksikan dengan IER (*Interest Expense Ratio*). Menurut Setyawati dan Marita (2010) dalam Yulianto dan Sulistyowati (2012) menyatakan bahwa IER (*Interest Expense Ratio*) merupakan ukuran atas biaya dana yang dikumpulkan oleh bank yang dapat menunjukkan efisiensi bank didalam mengumpulkan sumber-sumber dananya. Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan (bunga yang dibayarkan) untuk memperoleh dana berupa deposito. Semakin besar rasio IER (*Interest Expense Ratio*) akan semakin buruk tingkat kesehatan bank, sehingga kemungkinan kondisi bank bermasalah semakin tinggi (Yulianto dan Sulistyowati, 2012). Dipilihnya IER karena bank dapat dikatakan sehat bila kemampuan bank dalam mendapatkan bunga lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk membayar beban bunga yang ditanggung oleh bank.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk menggunakan kembali rasio *CAMELS*. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya



terdapat pada periode penelitian yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan tahun 2007-2012 sebagai periode pengamatan karena pada waktu tersebut terjadi peristiwa yang menyulitkan bank dan mendorong terjadinya kebangkrutan. Adanya krisis global yang terjadi di dunia yang dikawatirkan memberikan imbas pada perbankan di Indonesia, seperti kasus Century yang masih terus dibicarakan hingga sekarang dimana kasusnya merembet pada masalah politik, adanya pemilu tahun 2009, dan kondisi perekonomian dan politik yang belum stabil.

Penelitian ini menggunakan rasio keuangan *CAMELS* sebagai prediksi kondisi bermasalah pada bank, dengan variabel yang diharapkan akan mempengaruhi prediksi kondisi bermasalah yaitu: *CAR (Capital Adequacy Ratio)*, *NPL (Non Performing Loan)*, *NPM (Net Profit Margin)*, *BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)*, *NIM (Net Interest Margin)*, *LDR (Loan to Deposit Ratio)*, dan *IER (Interest Expense Ratio)*.

Berdasarkan *research gap* hasil penelitian yang ada, maka dalam hal ini penulis sangat terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul "***Analisis Pengaruh Rasio CAMELS terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012***".

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka masalah-masalah yang diidentifikasi oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *CAR (Capital Adequacy Ratio)*, *NPL (Non Performing Loan)*, *NPM (Net Profit Margin)*, *BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)*, *NIM (Net Interest Margin)*, *LDR (Loan to Deposit Ratio)*, dan *IER (Interest Expense Ratio)* pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012.
2. Bagaimana pengaruh *CAR (Capital Adequacy Ratio)* terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012?
3. Bagaimana pengaruh *NPL (Non Performing Loan)* terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012?

4. Bagaimana pengaruh NPM (*Net Profit Margin*) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012?
5. Bagaimana pengaruh BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012?
6. Bagaimana pengaruh NIM (*Net Interest Margin*) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012?
7. Bagaimana pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012?
8. Bagaimana pengaruh IER (*Interest Expense Ratio*) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), NPM (*Net Profit Margin*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), NIM (*Net Interest Margin*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan IER (*Interest Expense Ratio*) pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012.
4. Mengetahui bagaimana pengaruh NPM (*Net Profit Margin*) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012.
5. Mengetahui bagaimana pengaruh BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012.

6. Mengetahui bagaimana pengaruh NIM (*Net Interest Margin*) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012.
7. Mengetahui bagaimana pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012.
8. Mengetahui bagaimana pengaruh IER (*Interest Expense Ratio*) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

1. Bagi pihak akademis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh analisis rasio *CAMELS* terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

1. Memberikan gambaran kepada pihak perbankan mengenai prediksi kondisi bank bermasalah. Selain itu dapat membantu mengevaluasi hasil operasi perbankan dalam menilai tingkat kinerja, sehingga dapat menjadi peringatan dini jika bank mengalami tanda-tanda kesulitan keuangan dan tanda kebangkrutan yang dapat segera diambil langkah perbaikan dan pencegahan.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan investor maupun pelaku yang ingin aktif dalam industri perbankan dapat memilih perbankan mana yang cocok dan sehat bagi investasinya. Nasabah yang memiliki dana untuk ditabung juga dapat mengetahui perbankan mana yang bermasalah dan tidak bermasalah dilihat dari tingkat kesehatannya sehingga tidak salah dalam menempatkan dananya.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka, yang berisi tentang penjabaran teori-teori yang digunakan menjadi dasar dari analisis penelitian dan perumusan hipotesis, penelitian terdahulu yang merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, kerangka pemikiran merupakan kerangka yang dibuat untuk menjelaskan secara singkat permasalahan yang akan diteliti, hipotesis yang merupakan jawaban sementara atas masalah penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan menguraikan tentang jenis penelitian, variabel operasional yang digunakan dalam penelitian, tahap penelitian, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dan pembahasannya secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan serta tujuan penelitian.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan peneliti yang diperoleh dan memberikan saran yang berhubungan dengan masalah atau alternatif pemecahan masalah dari penelitian yang dilakukan.